

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

EKSTRAKURIKULER DHARMA GITA MEMBANGUN SIKAP SUPUTRA PADA SISWA

Oleh:

I Gusti Ayu Suasthi
ayusuasthi@unhi.ac.id

Komang Agus Triadi Kiswara
aguskiswara@unhi.ac.id

Ida Ayu Putu Sari
dayusari@unhi.ac.id

Ni Komang Ayu Restiti
ayurestiti99@gmail.com
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan etika (susila) sangat penting seiring perkembangan jaman. Dengan banyaknya kasus serta fenomena yang menandakan adanya penurunan kualitas moral dan etika anak bangsa, sekolah diharapkan sebagai tempat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama hindu pada ajaran susila dan moral sebagai pondasi awal peserta didik bergaul dengan lingkungannya. Sebagai bahan penelitian, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dicari solusinya, yakni: 1) Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharmagita di SD No 2 Kerobokan ? 2) Apakah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharmagita di SD No 2 Kerobokan ? 3) Bagaimana Implikasi dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharmagita terhadap siswa suputra di SD No 2 Kerobokan?

Sebagai kerangka teoritik dalam menguraikan permasalahan di atas, peneliti mengupasnya dengan beberapa teori, yaitu: teori kognitif, teori behavioristik, teori humanistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus dan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan dokumen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama hindu melalui ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan, antara lain: Pembelajaran ekstrakurikuler diawali dengan kegiatan awal, dilanjutkan pada kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan akhir). Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama hindu melalui ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan : Faktor internal (bakat atau pembawaan, motivasi), faktor eksternal (teman sebaya, peran orang tua, keberagaman budaya/multikultur, media sosial). Ketiga, implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama hindu melalui ekstrakurikuler Dharma Gita terhadap siswa suputra di SD No 2 Kerobokan: siswa menjadi tertarik belajar dharma gita, bersikap sopan-santun, jujur, berbudaya, beretika, bermoral, serta berkarakter.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Dharma Gita, Sikap Suputra

ABSTRACT

Ethical education (morals) is very important as time goes by. With so many cases and phenomena indicating a decline in the moral and ethical qualities of the nation's children, schools are expected to be a place for internalizing the values of Hindu religious education in moral and moral teachings as the initial foundation for students to get along with their environment. As research material, researchers formulate several problems that will seek solutions, namely: 1) How is the process of internalizing the values of Hindu religious education through Dharmagita extracurriculars at SD No. 2 Kerobokan? 2) What are the factors that influence the process of internalizing the values of Hindu religious education through the Dharmagita extracurricular at SD No. 2 Kerobokan? 3) What are the Implications of Internalizing the Values of Hindu Religious Education through Dharmagita Extracurriculars for Suputra students at SD No. 2 Kerobokan?

As a theoretical framework in describing the problems above, the researcher examines it with several theories, namely: cognitive theory, behavioristic theory, humanistic theory. In this study, researchers used a qualitative research design with a case study research design and data collection using observation, interviews and document recording methods.

Based on the research that has been carried out, the following results are obtained: first, the process of internalizing the values of Hindu religious education through the Dharma Gita extracurricular at SD No. 2 Kerobokan, including: Extracurricular learning begins with initial activities, continues with core activities, and ends with activities end). Second, the factors that influence the process of internalizing the values of Hindu religious education through the Dharma Gita extracurricular at SD No. 2 Kerobokan: Internal factors (talent or innate, motivation), external factors (peers, the role of parents, cultural/multicultural diversity, social media). Third, the implications of internalizing the values of Hindu religious education through the Dharma Gita extracurricular for Suputra students at SD No. 2 Kerobokan: students become interested in learning the Dharma Gita, being polite, honest, cultured, ethical, moral, and with character.

Keywords: *Extracurricular, Dharma Gita, Suputra Students*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan dianggap suatu hal yang sangat penting karena tanpa pendidikan sebuah bangsa tidak akan pernah maju. Menyadari hal itu pemerintah semakin gencar meningkatkan mutu pendidikan dengan harapan dapat

menyiapkan sumber daya manusia yang semakin berkualitas.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, diuraikan bahwa Pendidikan bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Tujuan Pendidikan nasional ini sangat mulia dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya yang tidak saja cerdas secara kognitif, tetapi juga mental dan spiritualitas dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai etika dalam agama hindu secara khusus telah dipaparkan dalam ajaran etika hindu yang disebut Susila. Etika Susila menjadi salah satu unsur penting dalam agama karena Susila merupakan salah satu bagian dari tiga kerangka dasar agama hindu. Susila atau yang dikenal dengan moralitas adalah ilmu tentang perilaku. Ilmu Susila menunjukkan jalan agar dapat berkelakuan baik kepada sesama manusia, begitu pula terhadap ciptaan lain.

Seiring perkembangan dari jaman ke jaman hal utama yang sangat penting adalah etika atau dalam agama hindu disebut Susila. Hal ini dikarenakan semakin luas dan mudahnya dalam menjangkau berbagai informasi di berbagai belahan dunia, justru mengakibatkan perubahan tingkah laku dan beberapa penampilan generasi muda Indonesia yang mulai mengikuti budaya barat sebagai ciri khas modernisasi yang terjadi. Setiap kebudayaan yang ada di berbagai belahan dunia memang memiliki keunikan dan

keunggulan masing-masing dan jelas tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya. Misalnya saja, budaya barat yang lebih menekankan pada kebebasan dalam bertindak dan berpakaian sesuai dengan kehendak warga negaranya, sedangkan budaya timur yang kita miliki di Indonesia yang kental dengan adat, budaya, tradisi dan sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam bertindak, berbicara dan berpakaian dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Budaya yang sangat kita hormati dan memiliki daya tarik turis mancanegara untuk datang ke Indonesia, kini sudah mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya barat yang banyak diikuti generasi muda Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari cara generasi muda kita bergaul bersama teman-temannya, gaya berpakaian serta gaya berbicara dengan teman sebayanya ataupun orang yang lebih tua. Fenomena ini sudah sangat mengkhawatirkan masa depan Bangsa Indonesia, lunturnya jati diri Bangsa Indonesia dapat kita lihat dari kualitas generasi muda di jaman modernisasi ini. Dengan demikian, sangat diharapkan dunia pendidikan dapat meningkatkan pendidikan generasi muda dalam hal kecerdasan intelektual, etika, moral dan karakter yang baik yang berkualitas.

Menurut Parmajaya (2007:4) dinyatakan bahwa seni suara dalam ungkapan seni vokal biasanya disebut

dengan istilah Dharmagita. Dharmagita merupakan salah satu budaya Hindu yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama di kalangan umat Hindu khususnya bagi generasi muda terutama bagi anak-anak pelajar. Dharmagita terdiri atas: sekar rare, sekar alit, sekar madya, sekar agung. Dharmagita sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu yang dipergunakan dalam kegiatan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan ritual atau yadnya. Untuk itu pelaksanaan Dharmagita perlu dimulai sejak dini untuk memberikan pendidikan serta pemahaman kepada siswa Hindu terhadap pentingnya Dharma Gita.

Penelitian ini dilakukan di SD No 2 Kerobokan karena peneliti melihat dan mengamati adanya kemerosotan etika dikalangan siswa di lingkungan sekolah. Adanya kemerosotan psikomotor, etika (susila) yang memerlukan pembenahan nilai karakter bangsa dalam pendidikan agama hindu yang baik. Munculnya tanda-tanda adanya kemerosotan moral menghiasi perilaku siswa saat bergaul, diantaranya membuang sampah sembarangan, mengganggu teman/membuli, berbicara kurang sopan, membantah guru, tidak mendengarkan guru saat mengajar, tidak memperhatikan nasehat guru, berpakaian tidak baik, mencoret fasilitas sekolah seperti meja, kursi dan sebagainya

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian seputar internalisasi nilai-nilai pendidikan agama hindu khususnya etika yang dihubungkan dengan kemerosotan moral dan perilaku yang dimiliki siswa yang mulai menyimpang. Terkait hal itu, diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa melalui pelatihan atau bimbingan seperti kegiatan Ekstrakurikuler Dharma Gita yang ditetapkan oleh sekolah. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini karakter peserta didik dikembangkan dan dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat serta kepribadian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini juga bertujuan untuk mendorong minat siswa terhadap Dharma Gita di era globalisasi agar Dharma Gita tidak terlupakan utamanya oleh generasi Hindu, dengan mengangkat judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan."

II. PEMBAHASAN

2.1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharmagita di SD No 2 Kerobokan

Menurut Yudha (1998:8) kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan suatu

program di luar jam pelajaran sekolah yang dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan lancar, dari dua pendapat tersebut kita bisa melihat bahwa ekstrakurikuler digunakan sebagai bagian penunjang proses pembelajaran yang sifatnya tidak hanya teori tetapi langsung kepada prakteknya sehingga memudahkan dalam pemahaman teori dan juga melatih konsentrasi.

Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Dharma Gita merupakan salah satu pengembangan diri di bidang seni tarik suara (vokal) yang dapat dipilih oleh siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga warisan budaya dan menghayati ajaran agama secara lebih mendalam.

2.1.1 Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan menyiapkan siswa sebelum memulai pembelajaran inti. Kegiatan awal merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Kegiatan awal harus ditempuh guru pada setiap kali pelaksanaan sebuah pembelajaran untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada

pembelajaran yang akan disajikan (Mulyasa, 2013).

Absensi adalah suatu bentuk pendataan presensi atau kehadiran seseorang atau siswa yang merupakan bagian pelaporan dari suatu institusi yang berisi data – data status kehadiran yang disusun dan diatur secara rapi dan mudah untuk dicari, dan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pihak yang berkepentingan (Erna Simonna, 2009). Proses absensi kegiatan ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan dilakukan secara manual yaitu dengan cara guru memanggil siswa satu per satu untuk mengecek kehadiran.

Sebagaimana lembaga pendidikan dasar di Provinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, berdoa dan mengucapkan salam *Om Swastyastu* dilaksanakan sebagai kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran Ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan.

Di dalam Manawa Dharmasastra bab II sloka 192 disebutkan sebagai berikut:

“Śarīram caiva vācam ca buddhīndryam anāmsi ca, niyamyā prāñjalistiṣṭhe dvīksamāṇo guror mukham”

Terjemahannya :

Dengan mengendalikan perbuatan, perkataan, panca indra dan pikiran maka siswa itu hendaknya berdiri

dengan mencakup tangan serta memandang muka gurunya (pada saat berjumpa, memasuki ruangan atau kelas, memulai pelajaran atau memulai berbicara (Gunada : 2020)

Dari sloka diatas dapat diinterpretasikan bahwa sikap siswa yang baik maka ketika berhadapan dengan guru agar mencakup salam dengan wajah yang tersenyum dengan mengucapkan salam “Om SwastiaSstu”. Mengucapkan salam bukan hanya menandakan sikap yang baik, karena didalamnya juga terdapat esensi doa didalamnya. Sehingga dari sini akan terbentuk karakter religius. Karakter religius menandakan seorang siswa memiliki sradha dan bakthi kepada Tuhan (Gunada : 2020)

Dalam hal ini Ni Luh Wida Apriliani, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan menuturkan sebagai berikut :

“Pembiasaan berdoa bersama adalah salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan output mental siswa yang berbudaya karakter. Pembentukan karakter seseorang sangat diperlukan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan (sradha bhakti). Maka dari itu, penting sekali mengajarkan anak-anak tentang bagaimana bersikap yang baik dalam sembahyang dan apa yang diucapkan saat sembahyang. Dalam

kegiatan persembahyangan bersama yang dilakukan siswa rutin sebelum mengawali pembelajaran dapat dikatakan sebagai salah satu proses dalam menginternalisasikan ajaran susila (etika dalam agama hindu).” (Wawancara, 11 April 2023)

Dari pemaparan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter, pendidikan etika, moral, serta perilaku pada setiap insan generasi muda dimulai dari pengenalan terhadap dasar-dasar ajaran agama yang dijadikan landasan dari kebiasaan dalam menjalani keseharian dalam kehidupan.

2.1.2 Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan pokok siswa untuk mempelajari materi yang telah direncanakan. Materi yang diberikan pada peserta dalam kegiatan pembelajaran Dharma Gita adalah sekar alit. Dengan demikian kegiatan inti pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan kompetensi pembelajaran yang telah direncanakan. Seperti tampak pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Penampilan Peserta Ekstrakurikuler Dharma Gita Pada Saat Perpisahan Kelas VI (Doc.Restiti.2023)

Adapun contoh sekar alit atau pupuh yang diajarkan sebagai berikut :

Pupuh Pucung

Bibi Anu

Lamun Payu Luwas Manjus

Antenge Tekekang

Yatnain Ngabe Mesui

Tiyuk Puntul

Bawang Anggen Sasikepan

Terjemahan :

Bibi Anu menunjuk kepada semua umat manusia

Lamun Payu Luwas Manjus (kalau mau pergi mandi), kata Mandi mengandung arti kalau mau mencari kesucian, Mandi = untuk bersih/suci.

Antenge Tekekang (Anteng = rajin, tekek = erat/kuat, orang yang mau mencari kesucian harus Rajin/ Sadhana/ disiplin tinggi.

Yatnain Ngabe Mesui: waspadalah terhadap musuh (dalam hal ini mungkin musuh yang ada dalam diri kita, seperti: sad ripu, sad atatayi, dan lain sebagainya)
Tiyuk Puntul : tiyuk bermakna senjata yang tajam dan puntul = tumpul, artinya kecerdasan dan kepinteran jangan dipakai untuk membodohi, menipu orang lain.

Bawang Anggen Sasikepan : bawang memiliki pengaruh dingin, artinya kebijaksanaan, welas asih dan kasih sayanglah yang harus dijadikan landasan untuk semua kegiatan.

2.1.3 Kegiatan Akhir Pembelajaran

Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai dan melaksanakan setiap tugas yang diberikan ketika proses pembelajaran Dharma Gita. Proses evaluasi ini dilakukan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran Dharma Gita. Seperti tampak pada gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.2 Praktek Melantunkan Pupuh Oleh Siswa (Doc.Restiti.2023)

Selain materi pembelajaran, peserta didik juga langsung diberi kesempatan

praktik untuk menembangkan atau menyanyikan pupuh yang telah dipelajari. Kemudian ditanyakan pendapatnya terkait makna atau arti dari pupuh yang dinyanyikan.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharma Gita

Faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama hindu melalui ekstrakurikuler Dharma Gita terdiri dari faktor internal dan eksternal.

2.2.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik, seperti senang dan aktif saat mengikuti proses pembelajaran merupakan bentuk minat belajar karena keinginan peserta didik sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain. Ini merupakan faktor yang sangat tampak dan dapat dilihat sebagai contohnya adalah : a) Bakat atau pembawaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat juga sering disebut dengan hal-hal yang menjadi keahliannya. b) Motivasi adalah hal yang membuat seseorang untuk melakukan suatu hal. Menurut Stefan Invanko dalam (Hamli Arif Yusuf, 2018) “mendefinisikan motivasi sebagai keinginan dan energi seseorang yang diarahkan untuk pencapaian suatu tujuan. Motivasi adalah sebab dari tindakan”. Motivasi belajar

tampak pada keinginan peserta didik untuk lebih giat belajar. Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan belajar yang akan menimbulkan cita-cita dalam kehidupan (Dimiyati dan Mujiono, 2002).

2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar misalnya faktor dari dukungan orang tua, dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : a) Faktor teman sebaya, bertambahnya umur, anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman sebayanya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. b) Peran orang tua Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, namun perlu diterapkan di rumah. Orang tua menjadi faktor utama untuk membentuk karakter peserta didik seperti disampaikan oleh “Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Anak mengenal arti baik dan buruk dari orang tua melalui apa yang sering dilihat, didengar dari orang tua, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Bagaimana orang tua mendidik perilaku anak di usia dini akan tercermin bagaimana

anak memperlakukan orang tua dimasa tuanya dan merespon masyarakat di saat mereka menjadi remaja sampai dewasa.” (Wawancara, 22 Mei 2023) c) Keragaman Budaya (Multikultur), bagi perkembangan anak didik keragaman budaya sangat besar pengaruhnya bagi mental dan moral mereka. d. Media Sosial, pembelajaran lebih mudah dan cepat, informasi tentang tugas lebih mudah di akses, tetapi kita tidak dapat mengelak dampak negatif yang ditimbulkannya. Siswa cenderung terlalu lama pada zona nyaman. Ni Luh Wida Apriliani, S.Pd selaku Pembina ekstrakurikuler Dharma Gita menuturkan bahwa :

“media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Semakin canggih media sosial maka akan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan kita. Banyaknya waktu yang dihabiskan peserta didik dengan media sosial mereka menjadikan peserta didik cenderung anti-sosial karena lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar, menimbulkan perilaku boros dikarenakan banyaknya media yang menampilkan produk-produk dengan sangat menarik, kurangnya literasi online sehingga menimbulkan dan dapat menyebarkan hoax (berita-berita), dan dengan adanya akun game online membuat peserta didik lebih sering berinteraksi dengan smartphone-nya dan cenderung abai dengan lingkungan sekitarnya”. (Wawancara, 29 Mei 2023)

2.3 Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharmagita Terhadap Siswa Suputra di SD No 2 Kerobokan

Implikasi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama hindu kepada siswa peserta ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan adalah perubahan sikap dan perilaku siswa. Perubahan sikap dan tingkah laku dihasilkan dari proses internalisasi ajaran susila, mulai dari rutinitas berdoa bersama sebelum mengawali pembelajaran, pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa di kelas. Sehubungan dengan itu, I Kadek Dwipa Arisnantara, siswa Kelas IV SD No 2 Kerobokan menuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

"Perubahan sikap dan perilaku yang terlihat dari kami tidaklah sama, karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda- beda, tergantung dari dirinya sendiri juga. Kami selalu diajarkan untuk memilah dalam berperilaku, mana baik mana buruk dan bagaimana akibatnya (kharmapala). Tidak hanya satu pelanggaran dan masalah yang terjadi selama ini, mulai dari seringnya siswa terlambat masuk kelas, menggunakan seragam yang kurang rapi, masalah saling membully, ribut saat guru menjelaskan, hingga masalah-masalah lain yang saya rasa cukup merepotkan guru-guru disini. Walaupun begitu, selalu ada sanksi dan pertanggungjawaban dari kami jika membuat kesalahan atau melanggar aturan di sekolah." (Wawancara, 8 Mei 2023).

III. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik, penelitian yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang terdapat di lapangan. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang terdapat secara langsung di lapangan. Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh melalui *field work* (kerja lapangan), yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena dan informasi tentang kasus yang diselidiki (Salim dalam Budayasa, 2008:42).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh data yang valid, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : observasi, wawancara dan studi dokumen.

IV. PENUTUP

Ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan. Pertama, kegiatan awal, di dalam kegiatan awal guru menerapkan doa bersama dan mengucapkan salam pangananjali umat sebelum memulai pembelajaran. Kedua, kegiatan inti, di dalam kegiatan inti guru memaparkan

materi pembelajaran Dharma Gita melalui metode ceramah dan metode cerita. Peserta didik juga langsung diberi kesempatan praktik untuk menembangkan atau menyanyikan pupuh yang telah dipelajari. Kemudian ditanyakan pendapatnya terkait makna atau arti dari pupuh yang dinyanyikan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharma Gita di SD No 2 Kerobokan. Ada dua faktor yang mempengaruhi proses internalisasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : bakat atau bawaan, sifat, motivasi. Faktor eksternal meliputi : teman sebaya, peran orang tua, keberagaman budaya (multikultur), media sosial.

Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Ekstrakurikuler Dharma Gita terhadap siswa Suputra di SD No 2 Kerobokan. Implikasi terhadap sikap dan perilaku siswa, siswa memiliki sikap hormat, taat berdoa, memiliki sikap disiplin, beretika suputra, dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. Denpasar: Pustaka Bali Post.

DeRobertis, E. M. (2006). *Deriving a humanistic theory of child development from the works of Carl R. Rogers and Karen*

- Horney. *The Humanistic Psychologist*, 34(2), 177-199.
- Dwiyana, I Made Ngurah. 2020. *Implementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa Sd Negeri 5 Tulamben*, Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan Dharmasmrti Volume 20 Nomor 2 Oktober 2020
- Gatriyani, Ni Putu dan Jatiyasa, I Wayan. 2022, *Pembinaan Keterampilan Dharmagita Pada Sekaa Teruna Teruni Di Banjar Dinas Pura Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem*, Jurnal Dharma Jnana. Denpasar. Vol. 2 No. 2 (Agustus, 2022)
- Gunada, I Wayan Agus. 2020, *Nilai Susila Dalam Sloka Hindu Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*. Media Bina Ilmiah
- Heriyanti, K. (2020). *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Interaksi Sosial Bermasyarakat*. WIDYALAYA: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 80-89. Retrieved from <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/75>
- Moleong, Z. L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Siswadi, Gede Agus dan Riyanti, Nyoman. 2022, *Konstruksi Karakter Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Lingkungan Keluarga*. Widyacarya: *Jurnal Pendidikan Agama, dan Budaya*. Volume 6 Nomor 2, September 2022
- Sudarsana, I. K., & Yuni Arwani, G. A. P. (2018). *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna*. Kamaya: *Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1–18.
- Surada, I Made. 2006. *Dharmagita: Kidung Panca Yajña, Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya, dan Macepat*. Surabaya: Paramita.
- Warjana, I Nyoman Drs. 1996. *Materi Pokok Dharmagita*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Jakarta.
- Yudha, M.S. (1998/1999). *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Depdiknas: Jakarta.
- Yuni, Ida. Dkk. 2020, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Hindu Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan Dalam Peningkatan Kepribadian Siswa Berkarakter Mulia Di SMA N 1 Jogonalan*, Jurnal jawa Dwipa. Vol. 1 No 1